

Pemahaman dan Praktik Guru Pendidikan Pancasila berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Atas

Abraham Erlangga Renaldo Putra Manobi ^{a,1*}, Tjipto Sumadi ^{a,2}, Fauzi Abdillah ^{a,3}

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ abrahamerlangarenaldoputramanobi_1401620030@mhs.unj.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Juli 2024;

Revised: 12 Agustus 2024.

Accepted: 24 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Adaptasi Pembelajaran;

Kurikulum Merdeka;

Pembelajaran

Berdiferensiasi;

Strategi Pembelajaran.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Sekolah Menengah Atas (SMA) Labschool Jakarta dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Akademik, tiga guru Pendidikan Pancasila, dan satu ahli, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dilaksanakan pada Maret-Mei 2024, hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Labschool terbagi dalam beberapa kategori: pertama, melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran; kedua, menganalisis dan merancang perencanaan pembelajaran berbasis hasil analisis diagnostik sebelumnya; ketiga, melaksanakan pembelajaran dengan variasi model, metode, dan media yang direncanakan; keempat, melakukan asesmen berbasis pendekatan berdiferensiasi. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Jakarta berjalan komprehensif dan memberikan pelayanan kepada peserta didik sesuai minat, bakat, profil, serta gaya belajar mereka, sehingga pembelajaran yang berlangsung memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Adaptation;

Independent Curriculum;

Differentiated Learning;

Learning Strategies.

Implementation of Differentiated Learning in Pancasila Education Subjects: Qualitative Study at Senior High Schools. This study aims to explore the efforts of Labschool Jakarta Senior High School (SMA Labschool Jakarta) in implementing a differentiated learning approach, particularly in the subject of Pancasila Education. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations, interviews with the Vice Principal for Academic Affairs, three Pancasila Education teachers, and one expert, as well as document analysis. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Conducted from March to May 2024, the study reveals that the implementation of differentiated learning at SMA Labschool Jakarta can be categorized into several stages: first, conducting diagnostic assessments at the beginning of the learning process; second, analyzing and designing lesson plans based on the results of the diagnostic analysis; third, delivering lessons using a variety of planned models, methods, and media; and fourth, conducting assessments based on the differentiated learning approach. In conclusion, the implementation of differentiated learning in Pancasila Education at SMA Labschool Jakarta is comprehensive and provides students with services tailored to their interests, talents, profiles, and learning styles, thereby ensuring high-quality learning experiences for the students.

Copyright © 2024 (Abraham Erlangga Renaldo Putra Manobi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Manobi, A. E. R. P., Sumadi, T., & Abdillah, F. (2024). Pemahaman dan Praktik Guru Pendidikan Pancasila berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Atas. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 32–38.
<https://doi.org/10.56393/educare.v4i2.2639>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta gaya belajar yang unik (Rejeki et al., 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dan relevan, mengakomodasi beragam kebutuhan belajar yang ada di dalam kelas.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting mengingat adanya perkembangan zaman yang terus berubah. Sebagai hasilnya, kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan agar mampu memenuhi tuntutan tersebut, sekaligus menghormati karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Dalam hal ini, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip diferensiasi dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi semua peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022).

Adanya berbagai variasi dalam kebutuhan peserta didik memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan terarah dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya mengenai penyesuaian materi, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti cara penyampaian, waktu pembelajaran, serta penilaian yang lebih beragam. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Rawamangun. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai cara guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini dapat berjalan dengan efektif dalam konteks mata pelajaran tersebut, yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa.

Subfokus dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif guru Pendidikan Pancasila mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, penelitian akan melihat bagaimana guru menginterpretasikan dan mengaplikasikan teori-teori pembelajaran berdiferensiasi dalam prakteknya, serta tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan secara teknis, tetapi juga untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan atau keberhasilan yang dialami oleh para pengajar dalam melaksanakan pendekatan ini (Sutrisno et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Labschool Rawamangun. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi sekolah lainnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Faiz et al., 2022).

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan terkait dengan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, serta evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan atau kendala yang ada. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana guru mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta bagaimana mereka menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pemahaman guru, pendekatan yang diambil, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran tersebut. Ketiga faktor ini saling

berkaitan dan berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan karakteristik mereka, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Pardimin et al., 2023).

Selain itu, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi pendidikan untuk memberikan ruang bagi kebebasan berpikir peserta didik, sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal ini mencakup penghargaan terhadap hak setiap individu untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan cara berpikir dan ritme mereka masing-masing (Ningrum & Suryani, 2022). Penerapan konsep ini dalam praktik sehari-hari di kelas diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif untuk perkembangan siswa.

Implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berdiferensiasi tentunya akan berbeda antara satu sekolah dengan yang lainnya, tergantung pada dinamika kebijakan pendidikan yang berlaku di masing-masing daerah. Dalam hal ini, berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kebijakan yang ada serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak dalam sistem pendidikan (Hinnant & Crawford, 2016).

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkonstruksikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Rawamangun, yang merupakan lokasi uji kurikulum prototipe dan kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2024. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Wakil Kepala Sekolah bidang akademik, sementara data sekunder dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta studi pustaka terkait kebijakan pemerintah dan buku. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan triangulasi sebagai teknik kalibrasi data untuk memastikan validitas informasi, yang mencakup wawancara dengan guru dan Wakil Kepala Sekolah, konfirmasi kepada informan, serta perbandingan dengan literatur dan hasil observasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan metode Miles dan Huberman. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang secara komprehensif dan koheren untuk mencapai tujuan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi oleh guru Pendidikan Pancasila di kelas XI dan XII berhasil meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Metode yang digunakan, seperti inkuiri dan problem-based learning (PBL), terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyeluruh. Penerapan diferensiasi produk melalui penugasan berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan kolaboratif dan gotong royong di lingkungan sekitar. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih media pelaporan proyek, yang tidak hanya memfasilitasi kreativitas, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode yang beragam dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda di antara peserta didik.

Selain itu, kolaborasi antara guru Pendidikan Pancasila dan guru Bimbingan Konseling (BK) juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman akan keberagaman peserta didik. Guru BK membantu mengidentifikasi latar belakang dan kondisi pribadi setiap murid, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Kepekaan guru

terhadap perbedaan karakteristik siswa, seperti cara belajar dan kebutuhan emosional mereka, turut memperkaya proses pembelajaran yang lebih personal dan inklusif. Hal ini mempermudah guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, memperhatikan faktor psikologis, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.



Gambar 1. Metode Simulasi di Kelas 12 SMA Labschool Jakarta

Secara keseluruhan, pemahaman dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI dan XII mencerminkan pentingnya penyesuaian metode dan strategi yang berbasis pada karakteristik individu siswa. Dengan menggabungkan pendekatan yang beragam dan kolaborasi antar guru, pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perbedaan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Labschool Jakarta terlihat melalui penggunaan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan simulasi digunakan untuk materi yang membutuhkan pemahaman praktis, seperti topik-topik yang melibatkan keterampilan teknis atau eksperimen langsung. Sementara itu, *outing class* dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Melalui *outing class*, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memaksimalkan minat dan potensi mereka dalam konteks yang lebih aplikatif dan menyenangkan.



Gambar 2. Pemberian pertanyaan umpan balik dari guru di Kelas 10-F

Selain itu, guru di SMA Labschool Jakarta memberikan umpan balik secara langsung selama pembelajaran, seperti terlihat pada Gambar 2, yang menunjukkan proses pemberian pertanyaan umpan balik di Kelas 10-F. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam dan meningkatkan refleksi mereka terhadap pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperoleh dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Pembelajaran berdiferensiasi seperti ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pengalaman belajar yang inklusif dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal bagi seluruh siswa.

Asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi berfungsi untuk memantau perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya mencakup soal-soal yang mengukur pemahaman konsep, tetapi juga memperhatikan keterampilan praktis dan kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, asesmen formatif memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan siswa merasa didorong untuk terus berkembang.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk memilih media yang mereka sukai dalam menyelesaikan tugas, yang mendukung penilaian berbasis minat dan gaya belajar individu. Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih cara dan alat untuk menyelesaikan tugas, yang dapat meliputi berbagai format seperti presentasi, video, poster, atau bahkan karya seni. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk menilai kreativitas dan potensi unik setiap siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang lebih personal dan relevan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penyesuaian metode dan tugas yang sesuai dengan keragaman kemampuan peserta didik. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menganalisis kebutuhan dan potensi setiap siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menantang. Tantangan lainnya adalah keberagaman latar belakang dan gaya belajar siswa, yang mengharuskan guru untuk selalu adaptif dan kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru juga dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya yang seringkali memengaruhi efektivitas penerapan strategi pembelajaran ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti variasi metode pembelajaran dan asesmen yang fleksibel, guna menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam prakteknya, guru menggunakan pendekatan kolaboratif, seperti metode jigsaw, untuk mendorong keterlibatan aktif semua siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memanfaatkan taksonomi Bloom-Anderson sebagai alat untuk merancang kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan pembelajaran dapat mencakup semua tingkatan kognitif siswa, dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Labschool Jakarta memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Menurut Purba et al. (2021), pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran, atau dalam fase pra-pembelajaran, sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan potensi peserta didik secara lebih efektif. Hal ini juga dikuatkan oleh Sopianti (2023), yang menekankan bahwa pemetaan kebutuhan belajar adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa memungkinkan guru untuk

merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga lebih menarik bagi siswa dengan beragam kebutuhan dan kemampuan.

Asesmen Diagnostik Awal

Pada tahap awal perancangan pembelajaran, guru di SMA Labschool Jakarta melakukan pemetaan mendalam terhadap karakteristik dan potensi peserta didik, yang dilakukan melalui kerjasama dengan guru bimbingan konseling. Hal ini bertujuan untuk mengetahui minat dan potensi masing-masing siswa agar pembelajaran yang dirancang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemetaan ini mencakup analisis minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Asesmen awal semacam ini sangat penting untuk menciptakan rencana pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya berbasis pada teori tetapi juga pada kebutuhan nyata peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson (2014), asesmen diagnostik awal membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Penyesuaian Penilaian dari Kemampuan Peserta Didik

Dalam aspek penilaian, guru Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Jakarta tidak hanya mengandalkan penilaian berbasis tes atau kuis untuk mengukur pengetahuan siswa. Sebaliknya, mereka mengintegrasikan pendekatan diferensiasi produk dalam proses penilaian, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai bentuk, sesuai dengan potensi masing-masing. Penilaian berbasis produk ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menghasilkan karya yang relevan dengan materi pembelajaran, baik itu dalam bentuk proyek, presentasi, atau produk lainnya yang menunjukkan pemahaman mereka. Menurut Agustiana et al. (2023), produk yang dihasilkan siswa tidak hanya menjadi bukti pemahaman mereka, tetapi juga memberi gambaran mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran, serta mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan Black & Wiliam (1998), yang menyatakan bahwa penilaian yang lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa.

Diferensiasi Produk Hasil Pembelajaran Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing peserta didik, bukan dengan memberikan tugas yang berbeda-beda untuk setiap siswa, tetapi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Diferensiasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing. Alhafiz (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti proses pembelajaran yang kacau, tetapi melibatkan perencanaan yang matang dan penerapan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah itu melalui proyek, tugas tertulis, atau bentuk presentasi lainnya. Dengan pendekatan ini, guru memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kekuatan mereka dalam berbagai cara dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Simpulan

Pendidikan Pancasila di SMA Labschool Jakarta menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan ini komprehensif karena dukungan sistem manajerial kurikulum dan pengalaman guru. Pelaksanaan pendekatan ini juga efektif dengan berbagai metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan profil belajar siswa. Asesmen berbasis diferensiasi meliputi penilaian visual, auditori, dan kinestetik dengan berbagai jenis tugas, memastikan ketercapaian belajar sesuai kemampuan siswa. Implikasi penelitian ini signifikan secara akademis dengan memperkaya literatur dan membuka peluang penelitian lanjutan, serta secara praktis menjadi model bagi sekolah lain

dalam mengembangkan metode pembelajaran serupa dan meningkatkan kompetensi guru. Secara sosial dan budaya, implementasi ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila serta memperkuat pendidikan karakter siswa. Implikasi kebijakan mencakup rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan kebijakan yang tepat dan sumber daya yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Saran bagi guru adalah memperbanyak dan memperdalam pendekatan pembelajaran yang bervariasi, bagi sekolah untuk mengadakan forum diskusi yang lebih intensif antar guru, dan bagi penelitian selanjutnya untuk menemukan model baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memfasilitasi keberagaman siswa.

Referensi

- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizen Education*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i5.1203>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hinnant, B., & Crawford, M. (2016). Education Policy Influence Efficacy: Teacher Beliefs in Their Ability to Change Education Policy. *International Journal of Teacher Leadership*, 7(2), 1–27.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Pardimin, Nisa, A. F., & Hikmah, N. (2023). Learning Design Innovation Based on Tri N and STEAM in Developing 21st Century Skills for Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 187–194. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.52903>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) (M. Purba, M. Y. Saad, & M. Falah, Eds.). Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Rejeki, S., Mursitowati, N., Prayitno, T. H., Mulyantoro, P., & Nisa, A. F. (2023). Melihat Tantangan Pembelajaran Diferensiasi: Apakah Memang Sulit? *Proiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 552–561.
- Sopianti, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN Garut. *Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan Untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 753–764.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>